

Mengidentifikasi Pembelajaran Berbasis Kemampuan Awal: Menyesuaikan Pengajaran Dengan Potensi Siswa

Anifa Wardah

anifanifaww@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Khofifah Dwi Wulandari

khofifahdwi09@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Shubhan Minan Nurirrohman

minansttt@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

M. yunus abu bakar

elyunusy@uinsa.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Korespondensi penulis: *anifanifaww@gmail.com*

Abstract. *The initial ability of students is an important foundation in the learning process, because it determines the extent to which they can understand the material being taught. All students have initial abilities, which are the abilities they already have before they acquire certain terminal abilities. Initial ability indicates the current status of students' knowledge and skills towards the future status that the teacher wants students to achieve. To analyze students' initial abilities, at least an educator can identify learners' initial abilities by using techniques to detect initial abilities. Identifying learners' initial abilities allows teachers to design learning strategies that suit individual needs, so that learning can take place more effectively. In addition, educators can know well the different learning styles of students. Identifying students' initial abilities is an important step in the learning process. This article discusses four important indicators that educators can use to determine their students' initial skills. Initial skills are students' current level of knowledge and skills to achieve the future status that educators expect from students. Initial skills are the abilities that students already have before they acquire new final abilities. students who have equal initial skills can be brilliant or terrible at a subject, depending on their love or hate for that subject.*

Keywords: *education, initial abilities, and learners*

Abstrak. Kemampuan awal siswa merupakan fondasi penting dalam proses pembelajaran, karena menentukan sejauh mana mereka dapat memahami materi yang diajarkan. Semua siswa memiliki kemampuan awal, yaitu kemampuan yang sudah mereka miliki sebelum mereka menguasai kemampuan akhir tertentu. Kemampuan awal menunjukkan status pengetahuan dan keterampilan siswa saat ini menuju status masa depan yang ingin dicapai guru. Untuk menganalisis kemampuan awal siswa, setidaknya seorang pendidik dapat mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik dengan menggunakan teknik untuk mendeteksi kemampuan awal. Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik memungkinkan guru merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu, sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Selain itu, pendidik dapat mengetahui dengan baik gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Mengidentifikasi kemampuan awal siswa adalah langkah penting dalam proses pembelajaran. Artikel ini membahas empat indikator penting yang dapat digunakan pendidik untuk menentukan keterampilan awal siswa. Keterampilan awal adalah tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa saat ini untuk mencapai status masa depan yang diharapkan pendidik dari siswa. Keterampilan awal adalah kemampuan yang sudah dimiliki siswa sebelum mereka menguasai kemampuan akhir yang baru. Siswa yang memiliki kemampuan awal yang sama dapat menjadi sangat baik atau sangat buruk dalam suatu mata pelajaran, tergantung pada suka atau tidak sukanya mereka terhadap mata pelajaran tersebut.

Kata kunci: pendidikan, kemampuan awal, dan peserta didik

LATAR BELAKANG

Pendidikan berasal dari pedagogi, sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani. Terdiri dari kata "paid", yang berarti "anak," dan "agogos", yang berarti "pemimpin." Oleh karena itu, pedagogi dapat didefinisikan sebagai "ilmu dan seni mengajar anak". Dengan demikian, pendidikan dapat dianggap sebagai upaya untuk mengembangkan, mendorong, dan mendorong individu yang berlandaskan nilai-nilai yang tinggi untuk maju, sehingga mereka dapat membentuk kepribadian yang lebih utuh dari segi akal, perasaan, dan tindakan.¹ Pendidikan merupakan usaha untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok contoh dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sarasannya yaitu manusia.² Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003), tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan kemampuan dan pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat.³

Narasi kehidupan Albert Einstein, ilmuwan paling brilian yang dinobatkan oleh majalah Time sebagai "Tokoh Abad Ini", berisi rincian yang memukau tentang bagaimana dia mencapai prestasi yang luar biasa. Einstein dilaporkan mengalami keterlambatan perkembangan emosional saat masih kecil. Dia terlihat sebagai anak yang pemalu, lemah lembut, dan lesu. Dia berprestasi buruk secara akademis di sebagian besar studinya, tetapi dia unggul dalam matematika. Potensi tinggi Einstein secara bertahap diakui oleh para profesornya. Dia mendorong Einstein untuk meningkatkan kemampuan matematikanya daripada memaksakan diri untuk mencapai tingkat kesuksesan yang sama dalam topik lain. Mereka berjuang agar Einstein dapat kuliah, dan mereka melakukannya dengan kemampuan matematika yang luar biasa. Dia mungkin tidak akan pernah berkembang menjadi ilmuwan seperti sekarang ini jika dia diharuskan memiliki keterampilan dasar yang sama di setiap topik yang diajarkan di sekolah pada saat itu.⁴

Pada dasarnya, pengetahuan lebih dari sekadar hal yang dapat dipindahkan dari satu orang ke orang lain tanpa mengalami perubahan (Bettencourt, 1993). Dalam konteks ini, transformasi mengacu pada proses di mana peserta didik menerapkan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya untuk memperoleh informasi atau makna baru. Setiap siswa memiliki sebuah keyakinan, sikap, kemampuan, dan informasi yang unik dari pengalaman sebelumnya yang mereka bawa ke dalam kelas (Beyer, 1991). Perbedaan latar belakang ini kemudian berdampak pada bagaimana siswa hadir di dalam kelas, yang pada gilirannya memengaruhi cara mereka memahami dan menangani pengetahuan yang telah mereka peroleh.⁵ Kemampuan awal siswa adalah dasar yang akan membantu mereka mencari jalan dan menyelaraskan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya. Oleh karena itu, beberapa penelitian yang membahas

¹ Nadiya Iffatus and others, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Pendahuluan', 4.2 (2022), 112–22.

² Rahman Abd BP, 'Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan', 2.1 (2022), 1–8.

³ Ihwan Zulkarnain, 'Pengaruh Kemampuan Awal Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa', 11.2 (2020), 88–94.

⁴ Muhammad Sya'roni, 'Urgensi Analisis Kemampuan Awal Peserta Didik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pai', 10.01 (2018), 91–102.

⁵ Yanti, 'Kemampuan Awal Peserta Didik', 1993, 1–16.

kemampuan pemahaman konsep siswa bergantung pada perbedaan kemampuan awal mereka.⁶

Perbedaan cara peserta didik di dalam memproses dan mengintegrasikan informasi baru dapat berakibat pada berbeda-bedanya kemampuan mereka. Misalnya dalam mengingat (memorizing), berpikir, menerapkan, dan menciptakan pengetahuan baru. Kemampuan awal peserta didik tidak hanya berkaitan pula dengan pengetahuan atau materi mata pelajaran tertentu. Kemampuan yang harus dimiliki agar peserta didik mampu dalam pemecahan masalah adalah kemampuan memahami dan menguasai materi-materi yang ada dalam pelajaran.⁷ Kemampuan awal adalah jembatan untuk mencapai kemampuan akhir, Setiap proses pembelajaran memiliki titik awalnya sendiri berdasarkan kemampuan awal siswa tertentu mengenai keterampilan baru, semua tujuan dari proses pembelajaran. Kemampuan awal siswa dapat berfungsi untuk mempermudah dan mengoptimalkan perolehan, pengorganisasian dan mengungkap kembali pengetahuan baru (hasil belajar) seseorang.⁸

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berbasis literasi (library research) dan pengumpulan data secara digital. Penelitian ini bertujuan untuk menggali Kemampuan awal peserta didik melalui kajian literatur dari berbagai sumber yang relevan dan terpercaya. Data diperoleh dari jurnal ilmiah yang terindeks nasional maupun internasional, buku akademik, laporan penelitian dari lembaga pendidikan, serta artikel dan sumber digital yang tersedia dalam database Pendidikan. Dengan metode kualitatif deskriptif ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai kemampuan awal peserta didik serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kemampuan Awal Peserta Didik

Kemampuan dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu) Kemampuan adalah kesanggupan untuk melakukan sesuatu, meskipun seseorang tidak mampu melakukan apa yang harus dia lakukan. Kemampuan juga dikenal sebagai kesanggupan. Kata “kompetensi” berasal dari bahasa Inggris “competence”, yang berarti “kecakapan”, “kekuasaan”, “kewenangan”, “keterampilan”, “pengetahuan”, “teknik”, “kemampuan”, dan “wewenang”. Jadi, kata kompetensi terdiri dari kata-kata yang berarti memiliki keterampilan dan kemampuan dalam suatu bidang. Kompetensi merupakan perpaduan dari tiga ranah pendidikan yang mencakup ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terbentuk dalam pola berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. pola berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau potensi untuk menguasai suatu keahlian yang merupakan

⁶ Nurul Azizah, ‘KEMAMPUAN AWAL : Bagaimana Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Theorema Pythagoras ?’, 10.2 (2021), 1151–60.

⁷ Ditinjau Dari and Kemampuan Awal, ‘Analisis Kemampuan Peserta Didik Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Awal’, 9 (2010), 406–15.

⁸ Firdha Razak, ‘Hubungan Kemampuan Awal Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Matematika Pada Siswa K Elas VII SMP PESANTREN’, 6, 117–28.

bawaan sejak lahir atau merupakan hasil dari praktik atau latihan.⁹ Astuti (2015) mendefinisikan kemampuan sebagai kapasitas, kompetensi, dan kekuatan untuk berusaha sendiri. Menurut Anggiat M. Sinaga dan Sri Hadiati (2001), kemampuan adalah dasar seseorang yang secara langsung berhubungan dengan seberapa baik atau berhasilnya ia melaksanakan pekerjaannya. Pembelajaran yang diperoleh sebelum memperoleh bakat yang lebih tinggi akan menghasilkan kemampuan awal. Kemampuan awal siswa diperlukan untuk belajar agar mereka dapat menyelesaikan proses pembelajaran secara efektif. Kemampuan seseorang diperoleh melalui pelatihan selama hidupnya dan apa yang dibawa untuk mengatasi tantangan baru.¹⁰

Sedangkan, Kemampuan awal adalah dasar dari kemampuan dalam membuat kesanggupan memutuskan sesuatu. Di sini, kemampuan awal mengacu pada pemahaman dasar siswa tentang materi pelajaran yang diperlukan untuk mempelajari Pelajaran selanjutnya yang sedang berlangsung.¹¹ Gange dalam Sudjana (1996) menyatakan bahwa “kemampuan awal lebih rendah daripada kemampuan baru dalam belajar, kemampuan awal merupakan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum mengikuti materi pelajaran yang lebih tinggi berikutnya”. Jadi siswa yang memiliki kemampuan awal yang baik akan lebih cepat memahami materi dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki kemampuan awal dalam proses pembelajaran. Kemampuan awal harus lebih rendah dari kemampuan baru, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal adalah hasil belajar yang diperoleh sebelum mendapatkan kemampuan yang lebih tinggi, latar belakang pengetahuan atau kemampuan awal merupakan salah satu faktor penentu. Walaupun belum tentu siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dari pada siswa yang lain.¹² Kemampuan awal peserta didik sangat penting untuk memudahkan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu peserta didik diharapkan dapat mengasah kemampuan awal mereka karena dipastikan setiap materi yang telah dipelajari akan berhubungan dengan materi yang nantinya akan dipelajari.¹³ Peserta didik yang memiliki kemampuan awal tinggi mampu memanfaatkan kemampuan awalnya untuk mengaktifkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya (Van Blankenstein dkk., 2013)¹⁴

Menurut Purwanto (2009), hasil belajar menunjukkan seberapa baik seorang siswa telah memahami materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, hasil belajar berfungsi sebagai pengukur utama kemajuan siswa melalui proses belajar mengajar untuk mencapai hasil belajar yang terbaik, sangatlah penting bagi siswa untuk benar-benar memahami ide dan materi yang diajarkan. Selain itu hasil belajar juga dapat digunakan oleh institusi pendidikan sebagai panduan untuk terus meningkatkan kualitas dan

⁹ Khofifah Dwi Wulandari, ‘Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pemahaman Kemampuan Awal Peserta Didik’, 2.6 (2024), 34–45.

¹⁰ Leny Dhianti Haeruman, ‘Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis’, 10.2 (2017), 157–68.

¹¹ Muhammad Arie Firmansyah, ‘Peran Kemampuan Awal Matematika Dan Belief Matematika Terhadap Hasil Belajar Kemampuan Awal Matematika Membuat Suatu Keputusan . Kemampuan Awal Disini Adalah Pengetahuan Awal Siswa Mengenai’, 1.1 (2017).

¹² Muhammad Danial, ‘Pengaruh Model Pembelajaran Dan Kemampuan Awal Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Pemahaman Konsep Peserta Didik’, 3. April (2017).

¹³ Program Studi and Pendidikan Matematika, ‘Pengaruh Kemampuan Awal Terhadap Hasil Belajar Matematika Prana Hevriansyah Dan Priarti Megawanti’, 02.01 (2016), 37–44.

¹⁴ Hamdah Hanyfah and others, ‘Mengungkap Karakteristik Belajar Peserta Didik Hasil Penelitian Dan Pembahasan Menjelaskan Karakteristik Peserta Didik’, 5.3 (2016), 1–14.

efektivitas proses belajar mengajar di masa depan.¹⁵ Nama lain dari kemampuan awal adalah prior knowledge (PK). Karena pengetahuan awal merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, guru harus mengetahui tingkat PK siswa. prior knowlege (PK) adalah elemen utama yang akan mempengaruhi pengalaman belajar siswa selama proses pemahaman. PK berfungsi sebagai kerangka kerja bagi siswa untuk memilah-milah informasi baru dan mencari konteks dari apa yang mereka pelajari. PK berfungsi sebagai fondasi untuk proses pembuatan makna berbasis bacaan, yang membantu siswa memenuhi tujuan pembelajaran mereka. Prior Knowledge (PK) adalah kerangka kerja yang digunakan siswa untuk menyaring informasi baru dan menginterpretasikan apa yang mereka pelajari selama proses pembelajaran. PK berfungsi sebagai fondasi untuk proses pemahaman bacaan, yang membantu siswa memenuhi tujuan pembelajaran mereka. Berdasarkan penjelasan tersebut, kemampuan awal merupakan persyaratan yang harus dipenuhi siswa sebelum mulai mempelajari materi berikutnya yang lebih lanjut.¹⁶

Kegunaan Identifikasi Kemampuan Awal Peserta Didik

Secara umum, mengidentifikasi berarti menentukan atau menetapkan identitas sesuatu, baik itu orang, benda, atau hal lainnya. Namun, dalam hal ini, yang akan ditentukan atau ditetapkan adalah perilaku siswa, bukan temperamen, sifat, atau moral, melainkan kemampuan dasar siswa, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁷ Identifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa sangat penting dilakukan dalam pengembangan program pembelajaran agar dapat digunakan sebagai panduan dalam menjabarkan strategi pengelolaan pembelajaran. Aspek-aspek yang diungkap dalam kegiatan ini dapat meliputi bakat, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir, minat, atau kemampuan awal. Tujuan dari mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik itu untuk memahami perbedaan karakter pada setiap anak dan untuk menentukan garis batas antara perilaku yang tidak perlu diajarkan dan perilaku yang harus diajarkan ini kemudian dirumuskan dalam bentuk Tujuan Instruksional Khusus (TIK).¹⁸

Peserta didik menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan apa yang sudah mereka ketahui, menafsirkan informasi yang masuk, dan bahkan mempersepsikannya melalui indra, melalui lensa pengetahuan, keyakinan, dan asumsi mereka yang mereka ketahui (Vygotsky, 1978; National Research Council, 2000). Bahkan, ada kesepakatan luas di kalangan peneliti bahwa sangat penting bagi peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya untuk kepentingan pembelajaran.¹⁹ Manfaat dari mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik, menurut Dick dan Carey, antara lain membantu guru sebagai perancang pembelajaran, untuk menyadari bahwa menganalisis perilaku dan kemampuan awal peserta didik dalam pembelajaran merupakan pendekatan yang merangkul peserta didik apa adanya dan menciptakan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kondisi mereka.

Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik memiliki enam keuntungan, yaitu sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang komprehensif dan tepat tentang bakat dan sifat dasar siswa sebelum mendaftar dalam program pendidikan tertentu

¹⁵ Dhian Nurul Istiqomah, 'ANALISIS HUBUNGAN KEMAMPUAN AWAL MAHASISWA', 4.2 (2023), 156–60.

¹⁶ Siwi Puji Astuti, 'PENGARUH KEMAMPUAN AWAL DAN MINAT BELAJAR', 5.1 (2015), 68–75.

¹⁷ Dosen Sekolah and others, 'IDENTIFIKASI PERILAKU DAN KARAKTERISTIK AWAL PESERTA DIDIK (Konsep Dan Pola Penerapan Dalam Desain Instruksional) Rahmat Rifai Lubis', 64, 2008, 28–34.

¹⁸ Peserta Didik and D I Sdn, 'Identifikasi Perilaku Dan Karakter Awal Peserta Didik Di Sdn Cengklong 3', 2.1, 54–65.

¹⁹ Yanti.

2. Untuk memilih kebutuhan, bakat, minat, keterampilan, dan kecenderungan siswa sehubungan dengan program pembelajaran tertentu yang akan mereka ikuti yang akan ditempuh oleh mereka.
3. Mengidentifikasi program pelatihan atau pembelajaran yang tepat yang harus dibuat berdasarkan kemampuan awal peserta didik.
4. Mengetahui pengalaman belajar siswa berdampak pada seberapa baik mereka mengasimilasi informasi baru.
5. Mengetahui latar belakang siswa dan keluarga mereka. termasuk tingkat sosial ekonomi, emosional, mental, dan pendidikan orang tua agar guru dapat menyediakan bahan dan metode pengajaran yang lebih beragam, harmonis, efektif, dan efisien.
6. Memahami tingkat kebutuhan, tujuan, dan tahap perkembangan siswa serta tingkat kemahiran mereka sebelum terlibat dalam proses pembelajaran.²⁰

Oleh karena itu, kegiatan menganalisis perilaku dan karakteristik awal siswa tidak dimaksudkan untuk menentukan perilaku prasyarat untuk memilih siswa untuk mengikuti pembelajaran; itu dimaksudkan untuk mengidentifikasi perilaku yang dikuasai siswa sebelum memulai pembelajaran.²¹ Secara keseluruhan, menentukan titik awal bakat siswa sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Hal ini membantu para pendidik dalam mengubah strategi pendidikan, membuat rencana pembelajaran yang tepat, mengidentifikasi preferensi pembelajaran, dan memastikan bahwa pembelajaran dimaksimalkan. Oleh karena itu, pengetahuan tentang kemampuan awal siswa sangat penting karena dapat memberikan beberapa keuntungan bagi pendidik, seperti: a) pendidik dapat mengetahui jenis pengalaman yang telah dialami siswa; b) pendidik dapat mengetahui sosiokultural dan ekonomi background siswa, termasuk keluarga, ekonomi, dan lainnya.²² Meskipun berbagai keuntungan identifikasi telah ditentukan, masih ada beberapa tantangan saat menerapkan personalisasi pembelajaran.²³

Teknik-Teknik Mendeteksi Kemampuan Awal Peserta Didik

Teknik adalah metode sistematis untuk mengajar ataupun mengetahui kemampuan awal peserta didik. Metode dan teknik harus sejalan. Akibatnya, teknik harus sesuai dan cocok dengan pendekatan. Kemampuan pengajar sangat penting dalam memilih kemampuan awal peserta didik yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jika pendidik memiliki pengetahuan dan kemampuan yang terbatas tentang disiplin ilmu dan metode mengajar yang efektif, mereka pasti akan tetap menggunakan pendekatan yang sama atau tidak berubah dan tanpa variasi. Oleh karena itu, pembelajaran akan terlihat monoton dan membosankan akibat tidak mengetahui terlebih dahulu kemampuan awal peserta didik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teknik dalam dunia pendidikan adalah cara pendidik membantu penggunaan strategi untuk mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar serta mengetahui awal kemampuan peserta didik. Teknik pengajaran yang digunakan terkait erat dengan penentuan strategi. Tanpa pengetahuan yang cukup, strategi yang efektif dapat berujung fatal. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan

²⁰ Syafiq Ramadhan, 'IDENTIFIKASI PERILAKU DAN KARAKTERISTIK AWAL PESERTA DIDIK DI SD NEGERI KEROO 3 TANGERANG', 3.1 (2024), 108–19.

²¹ Peserta Didik, D I Sekolah, and Dasar Gondrong, 'Identifikasi Perilaku Dan Karakteristik Awal Peserta Didik Di Sekolah Dasar Gondrong 2', 2, 410–22.

²² Nabilatur Rohmah, Arroyanah Firdausiyah, and M Yunus Abu Bakar, 'Implementasi Madzhab Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab', 6.2 (2023).

²³ Rindu Amelia and Marisa Amalia Hikmah, 'Memahami Gaya Belajar Siswa : Kunci Keberhasilan Personalisasi Pembelajaran', 2.1 (2025).

baik, kemampuan guru sangat penting dalam mengetahui kemampuan awal peserta didik terlebih dahulu demi mencapai metode belajar mengajar yang sesuai.

Teknik-teknik tersebut dapat digunakan baik secara informal (seperti mengajukan pertanyaan di kelas) maupun secara lebih formal (seperti melakukan penelitian atau tinjauan hasil ujian yang distandardisasi atau memberikan ujian dan penilaian yang dibuat oleh guru). Ujian masuk menentukan apakah peserta didik memenuhi persyaratan dan kompetensi yang diperlukan untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Sebagai contoh, jika Anda ingin mengajarkan siswa tentang proses pemilihan presiden, mereka harus tahu apa arti "presiden" sebagai salah satu materi prasyarat atau kemampuan awal mereka. Oleh karena itu, materi yang berkaitan dengan presiden ini tidak perlu lagi dimasukkan ke dalam materi.

Menurut Suprayekti dan Agustyarini, metode untuk mengukur kemampuan awal siswa dapat dilakukan dengan cara berikut:

- a) Menggunakan catatan atau dokumen yang tersedia; dalam hal ini, catatan kemajuan siswa, yang dikenal sebagai raport, dapat digunakan sebagai salah satu sumber referensi untuk mengukur kemampuan awal siswa.
- b) Menggunakan tes prasyarat, yang dikenal sebagai tes prasyarat, dan tes awal, yang dikenal sebagai tes prasyarat. Tes prasyarat adalah tes yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan ataupun dipersyaratkan sebelum mengikuti pelajaran tertentu. Tes awal, di sisi lain, dilakukan untuk mengukur seberapa jauh peserta didik telah menguasai pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pelajaran yang akan datang. Di antara metode yang dapat digunakan oleh guru adalah observasi, wawancara, dan pemberian kuesioner.
- c) Melakukan konsultasi pribadi Guru dapat menggunakan metode ini dengan mewawancarai peserta didik secara informal untuk mengetahui prestasi mereka atau untuk membahas masalah yang mungkin mereka hadapi.
- d) Menggunakan angket atau kuesioner kepada siswa untuk mengetahui karakteristik mereka, terutama kemampuan dan pengalaman sebelumnya.²⁴

Adapun Menurut Wahidwarni dkk (2010: 28), instrumen ini terbagi menjadi dua bagian dan (Firmansyah 2017) telah menggolongkan teknik teknik Untuk mendeteksi kemampuan awal peserta didik, yakni melalui metode tes maupun non-tes. Istilah "tes" berasal dari kata Perancis Kuno "testum", yang mengacu pada pelat yang digunakan untuk memisahkan logam berharga. Kata bahasa Inggris "test" diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai "tes", "percobaan", atau "ujian". Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, terdapat beberapa kata yang perlu diperjelas, sebagai berikut: Tes adalah instrumen atau metodologi yang digunakan untuk beberapa tujuan. Pengujian mengacu pada pelaksanaan pengukuran dan penilaian atau terjadinya peristiwa tertentu. Penguji adalah individu yang bertanggung jawab untuk melakukan tes merancang penilaian, atau melakukan eksperimen. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tes adalah metode pengumpulan informasi yang lebih formal dibandingkan metode lain karena keterbatasan yang ada di dalamnya. Tes adalah implementasi atau metodologi yang digunakan untuk melaksanakan tugas atau arahan tertentu. Tes mungkin mencakup pertanyaan atau petunjuk yang memerlukan tanggapan. Hal ini dapat dicapai baik secara lisan atau melalui ujian tertulis.

²⁴ Yanti.

Tes adalah instrumen diagnostik yang dirancang untuk menilai pengetahuan, kompetensi, atau bakat seseorang.²⁵ Ada banyak kategori tes, diantaranya yaitu:

1) Teknik Tes

- a) Tes pra-ujian adalah salah satu metode yang paling banyak digunakan untuk menilai kemampuan awal. Pretest membantu guru membuat bahan ajar yang tepat dengan memberikan gambaran tentang pengetahuan dan keterampilan siswa sebelum memulai pembelajaran baru.
- b) Tes Tertulis: Guru dapat mengadakan ujian tertulis untuk mengetahui seberapa baik siswa memahami topik tertentu. Selain itu, ini dapat mencakup esai dan pertanyaan pilihan ganda yang berkaitan dengan materi pelajaran. Berdasarkan Firmansyah (2017)

2) Teknik Non-Test

- a) Wawancara: Wawancara memungkinkan guru mengetahui lebih banyak tentang latar belakang dan pengalaman belajar siswa. Ini membantu mereka memahami kebutuhan dan karakteristik unik siswa.
- b) Observasi: Salah satu metode penilaian formatif yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa adalah observasi. Observasi dilakukan selama proses belajar mengajar untuk mengidentifikasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Dengan melihat bagaimana siswa berinteraksi dan berperilaku dalam lingkungan belajar, kita dapat mengetahui gaya dan kemampuan belajar mereka (Ii dan Teoretis, n.d.). Beberapa aspek yang dapat diamati selama kegiatan observasi adalah bakat, kemauan, gaya belajar, kemampuan berpikir, dan minat.
- c) Kuesioner: Cara yang efektif untuk mengumpulkan data tentang keterampilan awal dan preferensi belajar siswa juga dapat diberikan kepada siswa. Dengan menggabungkan teknik-teknik ini, guru dapat membuat proses pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru dapat menggunakan beberapa teknik di atas sebagai alternatif untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa sebelum mendesain pelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, mendeteksi kemampuan awal siswa juga dapat dilakukan dengan membahas beberapa topik yang relevan sebelum guru memulai pelajaran, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki siswa. Oleh karena itu, peserta didik lebih siap untuk menerima materi baru dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam aktivitas dan tugas pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru. Guru juga dapat mengukur tingkat pengetahuan peserta didik sebelumnya dan menggunakannya sebagai dasar untuk merencanakan pembelajaran berikutnya.

Jadi teknik tes pada Kemampuan peserta didik diuji dengan alat ukur tertentu yang disebut instrumen tes. Alat ini membantu mengukur pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan mereka yang relevan dengan tujuan pembelajaran atau penelitian. Soal-soal dalam teknis tes dapat beragam bentuknya, seperti pilihan ganda, esai, isian singkat, atau jenis-jenis pertanyaan lainnya, tergantung pada karakteristik .

sedangkan teknik non tes Menurut Priharstari dan Jumanto, (2018), non tes adalah metode penilaian siswa yang tidak melibatkan uji soal melainkan tetap dilakukan pengamatan secara sistematis. Instrumen non tes terdiri dari; 1) instrumen angket atau kuesioner; 2) instrumen interview; 3) instrumen observasi; 4) instrumen skala bertingkat; dan 5) instrumen

²⁵ Resti Septikasari and others, '2023 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Teknik Penilaian Tes Dan Non Tes 2023 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin', 1.11 (2023), 761–64.

dokumentasi. Untuk mengumpulkan wawasan tentang pengalaman dan pengetahuan masyarakat, peneliti menggunakan kuesioner, yaitu metode pengumpulan data yang melibatkan pertanyaan tertulis pada selembar kertas. Bentuk kuesioner sebagai instrumen dapat sangat bervariasi, mencakup berbagai jenis pertanyaan dan format yaitu; 1) kuesioner terbuka (berupa isian bebas); 2) kuesioner tertutup (berupa pilhan); 3) kuesioner langsung (pertanyaan mengenai dirinya); 4) kuesioner tidak langsung (pertanyaan mengenai orang lain); 5) check list (berupa daftar isian yang bersifat tertutup). Dalam membuat pertanyaan, jumlah pertanyaan dalam angket atau kuesioner perlu disesuaikan dengan indikator yang telah ditetapkan. Hindari pertanyaan yang kurang relevan, seperti nomor telepon responden jika itu tidak diperlukan dalam penelitian.

Selanjutnya Menurut Nasution (2016). Sebuah tindakan interaktif berupa dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari responden dikenal sebagai wawancara. Alat yang digunakan dalam wawancara disebut sebagai panduan wawancara atau petunjuk wawancara.²⁶

Jenis-Jenis Kemampuan Awal Peserta Didik

Peserta didik pada dasarnya berkembang dari satu titik ke titik berikutnya dalam perkembangannya, di mana mereka juga belajar berbagai kemampuan melalui diferensiasi, mengingat (recall), dan transfer pembelajaran. Menurut Llewellyn (2002), pembelajaran harus lebih kognitif dan tidak didasarkan pada transfer pengetahuan langsung dari pendidik ke siswa. Semua siswa pada dasarnya adalah individu yang "unik", dan karena perbedaan kemampuan awal mereka, tanggapan mereka terhadap konstruksi pengetahuan dalam proses pembelajaran juga harus dianggap unik. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa berasal dari konstruksi mereka sendiri.

Pada dasarnya, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya dapat membantu pembelajaran lebih cepat. Ketika pengalaman dan pengetahuan pribadi dihubungkan, coding dan penyimpanan data dalam memori jangka panjang menjadi lebih mudah bagi siswa. Pertanyaan tentang pengalaman sebelumnya, pemahaman ide sebelumnya, atau materi yang akan dipelajari adalah cara mudah untuk merangsang ingatan. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan atau pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya. Jenis-jenis kemampuan awal siswa akan dibahas pada bagian ini. Perolehan, pengorganisasian, dan pengungkapan kembali pengetahuan baru lebih mudah dengan tujuh jenis keterampilan awal.

Pada bagian ini, akan dibahas terkait jenis-jenis kemampuan awal peserta didik. Ada tujuh jenis kemampuan awal yang dapat digunakan untuk memudahkan perolehan, pengorganisasian, dan pengungkapan kembali pengetahuan baru. Ketujuh jenis pengetahuan awal itu adalah sebagai berikut

- 1) Pengetahuan bermakna yang tidak terorganisir (pengetahuan yang bermakna secara subjektif), yang berfungsi sebagai jembatan antara informasi yang tidak bermakna yang dipelajari oleh memori dan membantu dalam menjaga manusia. terorganisir berarti tersusun dengan rapi, sistematis, dan terencana dengan baik. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap terorganisir membantu seseorang mengelola waktu, tugas, dan sumber daya secara efektif. Baik dalam pekerjaan, pendidikan, maupun kehidupan pribadi, keteraturan menciptakan efisiensi dan mengurangi stres. Sebuah tim yang terorganisir dapat bekerja lebih harmonis

²⁶ Anisa Fauziyah, 'Instrumen Tes Dan Non Tes Pada Penelitian', 08 (2023), 6538–48.

karena setiap anggota memahami perannya dengan jelas. Begitu pula dalam sebuah sistem atau perusahaan, organisasi yang baik memastikan tujuan dapat tercapai dengan optimal.

- 2) Pengetahuan analogis, yang membangun hubungan antara menggabungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada yang berkaitan erat. Hal ini tidak berhubungan dengan topik yang sedang dibahas. Analogis adalah cara berpikir atau menjelaskan sesuatu dengan membandingkannya dengan hal lain yang memiliki kesamaan sifat atau pola. Dalam kehidupan sehari-hari, analogi sering digunakan untuk mempermudah pemahaman konsep yang kompleks. Misalnya, otak manusia sering dianalogikan sebagai komputer karena keduanya memproses dan menyimpan informasi. Dalam ilmu pengetahuan, metode analogis membantu dalam penelitian dan pengembangan teori baru dengan membandingkan fenomena yang sudah dikenal dengan yang belum sepenuhnya dipahami. Dengan berpikir secara analogis, seseorang dapat menarik kesimpulan lebih mudah dan melihat keterkaitan antara berbagai konsep yang tampaknya berbeda tetapi memiliki pola yang serupa.
- 3) Pengetahuan pada tingkat yang lebih tinggi (superordinate), pengetahuan yang lebih tinggi (superordinate knowledge), yang dapat bertindak sebagai dasar untuk wawasan baru. Superordinate dan superordinate knowledge adalah dua konsep yang berbeda dalam hierarki pengetahuan. Superordinate merujuk pada kategori yang lebih luas atau umum dalam suatu klasifikasi. Misalnya, "hewan" adalah superordinate dari "anjing" dan "kucing." Sementara itu, superordinate knowledge adalah pengetahuan yang mencakup konsep-konsep umum yang menjadi dasar bagi pemahaman lebih lanjut. Ini adalah pemahaman menyeluruh yang membantu seseorang menghubungkan berbagai informasi ke dalam satu kerangka besar.
- 4) Pengetahuan yang dapat berfungsi sebagai asosiatif dan komparatif dapat dikoordinasikan. Asosiatif dan komparatif adalah dua konsep berpikir yang berbeda namun sering digunakan dalam analisis. Asosiatif berkaitan dengan hubungan antara dua atau lebih hal berdasarkan keterkaitan atau keterhubungan. Misalnya, kopi sering diasosiasikan dengan pagi hari karena banyak orang meminumnya saat sarapan. Sementara itu, komparatif adalah proses membandingkan dua atau lebih hal untuk menemukan persamaan dan perbedaan. Contohnya, membandingkan mobil listrik dengan mobil bensin untuk melihat efisiensi dan dampaknya terhadap lingkungan.
- 5) Pengetahuan tingkat rendah (subordinat) pemahaman yang membantu dalam mengkonkretkan informasi baru atau pemberian contoh. Subordinat merujuk pada sesuatu yang berada di bawah atau memiliki kedudukan lebih rendah dalam suatu hierarki. Dalam organisasi, subordinat adalah individu yang berada di bawah wewenang atasan dan bertugas menjalankan instruksi yang diberikan. Dalam bahasa, subordinat muncul dalam hubungan antara klausa utama dan klausa bawahan, di mana klausa subordinat bergantung pada klausa utama untuk makna yang lengkap. Dengan memahami subordinat, kita dapat melihat bagaimana struktur dan hubungan dalam berbagai sistem bekerja secara efektif.
- 6) Pengetahuan berdasarkan pengalaman (experiential knowledge) yang memiliki tujuan yang sama dengan pengetahuan tingkat rendah, yaitu membuat konsep menjadi konkret dan memberikan contoh pengetahuan, yaitu membuat pengetahuan baru menjadi konkret dan memberikan contoh-contohnya. Teknik kognitif yang menawarkan metode untuk memulai dan menyandikan pemrosesan informasi baru menyimpan.

- 7) Pengungkapan kembali informasi yang telah disimpan secara mental (tersimpan di dalam pikiran)²⁷

KESIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan awal peserta didik adalah potensi dasar yang dimiliki oleh siswa sebelum memulai pembelajaran lebih lanjut. Kemampuan ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sudah dimiliki siswa, yang berfungsi sebagai dasar bagi pemahaman materi pelajaran berikutnya. Kemampuan awal sangat penting dalam pembelajaran karena dapat mempengaruhi sejauh mana siswa dapat mengasimilasi informasi baru, serta bagaimana mereka mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi baru yang dipelajari. Pengidentifikasian kemampuan awal siswa sangat penting bagi pendidik untuk merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, serta untuk menentukan materi yang perlu diajarkan dan metode pengajaran yang tepat. Teknik-teknik yang digunakan untuk mendeteksi kemampuan awal siswa dapat berupa tes (pretest, tes tertulis), observasi, wawancara, dan angket. Mengidentifikasi kemampuan awal siswa dapat membantu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, serta dapat mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran. Kemampuan awal peserta didik dapat dibagi menjadi tujuh jenis, yaitu pengetahuan bermakna yang tidak terorganisir, pengetahuan analogis, pengetahuan tingkat lebih tinggi, pengetahuan asosiatif dan komparatif, pengetahuan tingkat rendah, pengetahuan berbasis pengalaman, dan pengungkapan kembali informasi yang tersimpan. Masing-masing jenis pengetahuan ini dapat membantu siswa dalam mengorganisir dan menghubungkan informasi baru dengan yang sudah ada, sehingga mempermudah pemahaman dan pembelajaran yang lebih efektif. Secara keseluruhan, memahami dan mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik merupakan langkah penting dalam proses pendidikan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Amelia, Rindu, and Marisa Amalia Hikmah, 'Memahami Gaya Belajar Siswa: Kunci Keberhasilan Personalisasi Pembelajaran', 2.1 (2025)
- Astuti, Siwi Puji, 'PENGARUH KEMAMPUAN AWAL DAN MINAT BELAJAR', 5.1 (2015), 68–75
- Azizah, Nurul, 'KEMAMPUAN AWAL : Bagaimana Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Theorema Pythagoras ?', 10.2 (2021), 1151–60
- BP, Rahman Abd, 'Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan', 2.1 (2022), 1–8
- Danial, Muhammad, 'Pengaruh Model Pembelajaran Dan Kemampuan Awal Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Pemahaman Konsep Peserta Didik', 3.April (2017)
- Dari, Ditinjau, and Kemampuan Awal, 'Analisis Kemampuan Peserta Didik Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Awal', 9 (2010), 406–15
- Didik, Peserta, and D I Sdn, 'Identifikasi Perilaku Dan Karakter Awal Peserta Didik Di Sdn Cengklong 3', 2.1, 54–65
- Didik, Peserta, D I Sekolah, and Dasar Gondrong, 'Identifikasi Perilaku Dan Karakteristik Awal Peserta Didik Di Sekolah Dasar Gondrong 2', 2, 410–22
- Fauziyah, Anisa, 'Instrumen Tes Dan Non Tes Pada Penelitian', 08 (2023), 6538–48

²⁷ Wulandari.

- Firmansyah, Muhammad Arie, 'Peran Kemampuan Awal Matematika Dan Belief Matematika Terhadap Hasil Belajar Kemampuan Awal Matematika Membuat Suatu Keputusan . Kemampuan Awal Disini Adalah Pengetahuan Awal Siswa Mengenai', 1.1 (2017)
- Haeruman, Leny Dhianti, 'Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis', 10.2 (2017), 157–68
- Hanyfah, Hamdah, Khurun In Kamila, Siti Rahmatur Riskiyah, and M Yunus Abu Bakar, 'Mengungkap Karakteristik Belajar Peserta Didik Hasil Penelitian Dan Pembahasan Menjelaskan Karakteristik Peserta Didik', 5.3 (2016), 1–14
- Iffatus, Nadiya, Desi Yati, Wulan Cahyani, and M Yunus Abu, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Pendahuluan', 4.2 (2022), 112–22
- Istiqomah, Dhian Nurul, 'ANALISIS HUBUNGAN KEMAMPUAN AWAL MAHASISWA', 4.2 (2023), 156–60
- Ramadhan, Syafiq, 'IDENTIFIKASI PERILAKU DAN KARAKTERISTIK AWAL PESERTA DIDIK DI SD NEGERI KEREJO 3 TANGERANG', 3.1 (2024), 108–19
- Razak, Firdha, 'Hubungan Kemampuan Awal Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Matematika Pada Siswa K Elan VII SMP PESANTREN', 6, 117–28
- Rohmah, Nabilatur, Arroyanah Firdausiyah, and M Yunus Abu Bakar, 'Implementasi Madzhab Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab', 6.2 (2023)
- Sekolah, Dosen, Tinggi Agama, Sumatera Medan Jln, and Sambu No, 'IDENTIFIKASI PERILAKU DAN KARAKTERISTIK AWAL PESERTA DIDIK (Konsep Dan Pola Penerapan Dalam Desain Instruksional) Rahmat Rifai Lubis', 64, 2008, 28–34
- Septikasari, Resti, Fajeri Inayah, Nova Amirotul Husniyah, and Riska Marfia Rini, '2023 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Teknik Penilaian Tes Dan Non Tes 2023 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin', 1.11 (2023), 761–64
- Studi, Program, and Pendidikan Matematika, 'Pengaruh Kemampuan Awal Terhadap Hasil Belajar Matematika Prana Hevriansyah Dan Priarti Megawanti', 02.01 (2016), 37–44
- Sya'roni, Muhammad, 'Urgensi Analisis Kemampuan Awal Peserta Didik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pai', 10.01 (2018), 91–102
- Wulandari, Khofifah Dwi, 'Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pemahaman Kemampuan Awal Peserta Didik', 2.6 (2024), 34–45
- Yanti, 'Kemampuan Awal Peserta Didik', 1993, 1–16
- Zulkarnain, Ihwan, 'Pengaruh Kemampuan Awal Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa', 11.2 (2020), 88–94